



Peningkatkan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SDN 7 Salotungo

Andi Wahdiati¹, Andi Dewi Riang Tati², Sarinikmah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: andiwahdiati@gmail.com³

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: andi.dewi.riang@unm.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Makassar

Email: sarinikmahspd@gmail.com

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 10-12-2021; Published: 31-12-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

This study aims to determine the application of the Problem Based Learning learning model in improving student learning outcomes for Class IV SDN 7 Salotungo. The method and approach used in this research is the question and answer method, demonstration, and assignment, while the approach is a scientific approach according to the mandate of the 2013 curriculum (covering activities of observing, asking questions, gathering information/testing, associating/processing information and communicating) and TPACK. As for the data collection technique, it was done by using the learning outcomes test from the end of the first cycle and the end of the second cycle, and by using observation sheets, questionnaires/student responses, and student reflection questions. Learning outcomes in cycle II there are 90% of students achieving KKM scores. The results of this study indicate that the Problem Based Learning model is a model that focuses student on finding problems in everyday life and helps student to think critically in solving problems and finding ideas. Creative solutions to every problem, both finding answers individually and in the form of group discussions

Keywords: *Increasing Learning Outcomes Of Science Content Through Models (Problem Based Learning)*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV SDN 7 Salotungo. Metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan sedangkan pendekatan yaitu pendekatan saintifik sesuai amanat kurikulum 2013 (meliputi aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan) dan TPACK. Adapun dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dari akhir siklus I dan tes akhir siklus II serta dengan menggunakan lembar observasi, kuesioner/tanggapan siswa, dan pertanyaan refleksi siswa. Hasil belajar pada siklus II terdapat 90% peserta didik mencapai nilai KKM hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Problem Based Learning adalah model yang memfokuskan siswa dalam menemukan masalah pada kehidupan sehari-hari dan membantu siswa untuk dapat berfikir kritis dalam memecahkan masalah serta menemukan ide-ide kreatif yang menjadi solusi pada setiap masalah, baik penemuan jawaban secara individu maupun dalam bentuk diskusi kelompok.

Kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Model (Problem Based Learning)

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan sesuatu yang memberikan potensi kepada siswa yang masih dianggap kurang optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Dalam proses pembelajaran, siswa harus berpartisipasi langsung dalam pembelajaran, sehingga pengetahuan, kemampuan berpikir dan kemampuan siswa dapat berkembang. Melalui pendidikan akan dapat memperluas pengetahuan manusia dalam membentuk nilai, sikap, perilaku dan karakter diri sendiri. Pendidikan selalu berpegang pada prinsip-prinsip norma dan etika untuk menjadikan manusia lebih beretika, hal ini terletak pada proses pembentukan kepribadian setiap individu itu sendiri. Kurikulum 2013 tidak mengenal mata pelajaran, tetapi telah diubah menjadi muatan. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru yang cerdas dan inovatif dituntut untuk menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran.

Tujuan pembelajaran muatan IPA adalah untuk memberikan pengalaman langsung dalam menumbuhkembangkan kemampuan siswa, sehingga siswa secara ilmiah dapat mengeksplorasi dan menguasai lingkungan alam (Shalihah, 2014). Pembelajaran muatan IPA seharusnya merupakan proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa, termasuk bekerja secara ilmiah (memasukkan materi muatan ilmiah ke dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pengalaman belajar siswa secara langsung) sebagai ruang lingkup proses (berkaitan erat dengan konsep). Mengajar muatan IPA tidak hanya untuk membekali siswa dengan pengetahuan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati fenomena alam secara langsung di tempat atau di laboratorium. Ini akan membantu mereka memahami sains dan menumbuhkan cara berpikir ilmiah. Oleh karena itu, pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Berdasarkan observasi pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo, proses KBM sering berpusat pada guru, sehingga siswa tidak berperan aktif, dan hasil belajar dikelas IV masih sangat rendah, hal ini dapat dibuktikan dengan masih banyaknya siswa yang masih di bawah (kriteria ketuntasan minimal) KKM yang kurang dari 70. Masalah selanjutnya adalah guru biasa belum menerapkan model tersebut. Untuk model pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru masih mengadopsi model pembelajaran yang kurang menarik, sehingga ketika siswa menjelaskan kepada diri sendiri, mereka tidak terlalu memperhatikan materi guru khususnya IPA. Pembelajaran tidak berkaitan dengan masalah sehari-hari atau pengalaman langsung di lapangan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, pada saat pembagian kelompok diskusi, masih ada siswa yang tidak ikut serta dalam kelompok, dan sering merasa malu dan tidak percaya diri saat mengemukakan pendapat atau bertanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru harus mengadopsi model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Menurut Tan dalam Rusman (2014 : 229) berpendapat bahwa model pembelajaran PBL merupakan inovasi pembelajaran, karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalkan melalui proses kelompok atau kerja tim yang sistematis, memungkinkan siswa untuk mengotorisasi, mengasah, menguji, dan mengembangkan keterampilan mereka, keterampilan berpikir secara terus menerus.

Menurut Evelin (2010) dalam Sumantri (2015:44), tujuan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan disiplin dan keberhasilan dalam 1) Beradaptasi dan berpartisipasi dalam perubahan, 2) Aplikasi dari pemecahan masalah 3) Berpikir kreatif dan kritis 4) Menyesuaikan data secara keseluruhan untuk memecahkan masalah dan situasi 5) Menghargai dari berbagai perspektif 6) Kerja tim yang sukses 7) Mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penelitian 8) Kemajuan mandiri 9) Keterampilan komunikasi yang efektif 10) Deskripsi dasar atau demonstrasi pengetahuan 11) Keterampilan kepemimpinan 12) Pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk mengerjakan masalah nyata dalam rangka membangun pengetahuannya sendiri, mengembangkan inkuiri, dan menumbuhkan kemandirian dan rasa percaya diri (Sudiatmika, 2016)

Menurut Ngilimun (2014: 89) dalam Adhini (2016: 103), pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membekali siswa dengan kondisi belajar yang aktif. Berdasarkan pendapat ahli di atas, model pembelajaran *problem based learning* yang menggunakan masalah nyata dalam konteks terbuka dan pembelajaran inovatif dapat mengajak siswa untuk aktif belajar memecahkan masalah. Hasil belajar, yang dapat

disebut sebagai hasil yang dicapai seseorang setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar, adalah penilaian yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui seberapa baik materi yang diajarkan telah diterima oleh siswa (Arikunto, 2003: 132). Hasil belajar tidak dapat dilepaskan dengan proses belajar. Hasil belajar dapat dikatakan sebagai hasil kecakapan yang nyata dari proses belajar. Seseorang yang mempunyai hasil yang baik berarti ia mendapatkan hasil kecakapan yang nyata dari apa yang dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terbukti berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), diharapkan siswa menjadi lebih tertarik mempelajari IPA agar dapat meningkatkan keterampilan, kinerja, dan hasil belajar yang diinginkan. Dalam hal ini, guru tidak hanya harus mampu mengimplementasikan kurikulum, tetapi juga harus mampu menginterpretasikan kurikulum dan mengembangkannya menjadi bentuk pembelajaran yang menarik. Pembelajaran dapat menjadi menarik jika guru kreatif dengan metode yang dapat menginspirasi siswa dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Ketepatan penggunaan model di dalam kelas menciptakan suasana yang nyaman dalam proses pembelajaran, dan siswa belajar dengan giat seolah-olah proses belajar siswa dilakukan tanpa paksaan tetapi dalam arti yang harmonis.

Berdasarkan studi lapangan dan hasil penelitian yang terdahulu maka model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di anggap ampuh untuk memperbaiki permasalahan yang terjadi yaitu meningkatkan hasil belajar siswa muatan IPA pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Muatan IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IV UPTD SPF SDN 7 SALOTUNGO” agar hasil belajar siswa dapat mencapai KKM.

METODE

Studi yang dilakukan peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Saat pembelajaran *problem based learning* (PBL), terdapat fase pembelajaran yang terstruktur oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas secara konsisten. Mengikuti tahapan pembelajaran Arends (2008:57) dari model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), ada lima tahapan yang perlu dilakukan guru. Yaitu: a) orientasi siswa terhadap situasi masalah, b) siswa mengorganisir penelitian atau penelitian, c) memberikan instruksi kepada penelitian individu atau kelompok penelitian, d) mengembangkan dan mempresentasikan karya, e) memecahkan masalah yang ada Proses analisis dan evaluasi.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 7 Salotungo yang berjumlah 10 orang. Metode serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode tanya jawab, demonstrasi, dan penugasan sedangkan pendekatan yaitu pendekatan saintifik sesuai amanat kurikulum 2013 (meliputi aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan) dan TPACK. Adapun dalam teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dari akhir siklus I dan tes akhir siklus II serta dengan menggunakan lembar observasi, kuesioner/tanggapan siswa, dan pertanyaan refleksi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui permasalahan yang ada pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV untuk mengetahui permasalahan yang terjadi kelas IV tentang rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Pada pra siklus keterampilan berpikir kritis menunjukkan bahwa 10 siswa terdapat 3 siswa atau 30% berada pada kategori kurang kritis, 6 siswa atau 60% berada pada kategori cukup kritis, 1 siswa atau 10% berada pada kategori kritis dan tidak ada siswa atau 0% berada pada kategori kritis sekali. Hasil belajar juga masih mengalami masalah dan hal ini dapat kita lihat dari data hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SDN 7 Salotungo yaitu ada 4 orang yang tuntas atau 40% dan 6 siswa yang tidak tuntas atau 60%.

Tabel 1. Presentase Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas IV SDN 7 Salotungo Pra Tindak

No	Interval	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Kritis Sekali	0	0%
2	80-89	Kritis	1	10%
3	65-79	Cukup kritis	6	60%
4	55-64	Kurang kritis	3	30%
Jumlah			10	100%

Tabel 2. Persentase Hasil Belajar siswa kelas IV SDN 7 Salotungo Pra Siklus

No	Ketuntasan	Kriteria	F	Persentase
1	≥ 75	Kritis Sekali	4	40%
2	<75	Kritis	6	60%

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita lihat tidak terdapat siswa (0 %) dari 10 anak yang mendapat kriteria KS (Kritis Sekali) atau dapat dikatakan sudah terlihat memiliki keterampilan berpikir kritis yang tinggi, terdapat 1 (10%) yang memperoleh kriteria K (Kritis) atau mampu menjawab pertanyaan apabila guru bertanya. Adapun disisi lain terdapat 6 siswa (60%) anak yang mendapat kriteria CK (Cukup Kritis) dengan kata lain siswa belum memiliki mental menyatakan pendapat dan masih belum berani bertanya-tanya. selain itu adapun sebanyak 3 siswa (30 %) sama sekali belum terlihat dapat berpikir kritis. Siswa belum mampu secara aktif menyatakan pendapatnya ataupun bertanya serta sulit dalam mengerjakan soal yang membutuhkan jawaban yang panjang. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo. Pada tabel 2 Menunjukkan bahwa dari 10 siswa terdapat 4 (40%) mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Sedangkan 6 (60%) siswa mendapatkan nilai kurang dari KKM. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55.

Siklus I

Pada siklus I ini peneliti melakukan penelitian untuk melihat peningkatan yang terjadi pada keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo dan tabel dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo SIKLUS I

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Kritis Sekali	1	10%
2	80-89	Kritis	6	60%
3	65-79	Cukup kritis	2	20%
4	55-64	Kurang kritis	1	10%
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	90			
Skor terendah	55			
Rata-rata	72,5			
JUMLAH			10	100%

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis pada siklus I masih relative rendah. Keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus I untuk siswa kelas IV SDN 7 Salotungo dengan jumlah 10 siswa yang masuk dalam kategori tingkat berpikir kritis yang sangat baik kritis sekali dari pra siklus yaitu 0 siswa ke siklus I menjadi sebanyak 1 siswa (10%). Siswa yang dikategorikan baik sebanyak 6 siswa (60%), dalam kategori kurang baik sebanyak 2 siswa (20%) sedangkan kategori Kurang kritis sebanyak 1 siswa (10%). Hal ini terlihat rata-rata keterampilan berpikir kritis sebanyak 72,5 Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat rendahnya keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval	Kategori	F	Persentase	Deskripsi
1	90-100	Kritis Sekali	1	10%	Sangat Baik
2	80-89	Kritis	7	70%	Baik
3	65-79	Cukup kritis	1	20%	Cukup
4	55-64	Kurang kritis	1	1%	Kurang
5	<55	Sangat tidak kritis			
Skor tertinggi	94				
Skor terendah	59				
Rata-rata	76,5				
JUMLAH			10	100%	

Tabel 4 menunjukkan bahwa 2 siswa (20%) masuk dalam kategori (SB) sangat baik, sebanyak 7 siswa (70%) menduduki kategori B (Baik), sebanyak 2 siswa (20%) masuk dalam kategori C (Cukup). Jadi dapat kita lihat sebanyak 1 siswa (10%) masuk dalam kategori Kurang. Siswa belum berhasil mendapatkan nilai tuntas atau nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 94 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 59. Ketuntasan klasikal setelah dilakukan tindakan siklus I menjadi meningkat.

Siklus II

Pada siklus II ini kita dapat melihat hasil dari keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 7 Salotungo pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis siswa kelas IV SDN 7 Salotungo SIKLUS II

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Kritis Sekali	1	10%
2	80-89	Kritis	9	90%
3	65-79	Cukup kritis	0	0%
4	55-64	Kurang kritis	0	0%
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	90			
Skor terendah	89			
Rata-rata	89,5			
JUMLAH			10	100%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa nilai keterampilan berpikir kritis siswa sudah meningkat. Keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 7 Salotungo dengan jumlah 10 siswa setelah dilakukan di siklus II diperoleh siswa yang masuk dalam kategori tingkat berpikir kritis yang sangat baik sebanyak 1 siswa (10%). Siswa yang dikategorikan baik sebanyak 9 siswa (90%), dan dalam kategori cukup sebanyak 0 siswa (0%). Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 7 Salotungo mengalami peningkatan.

Tabel 6. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Skor	Kategori	F	Persentase
1	90-100	Kritis Sekali	1	10%
2	80-89	Kritis	9	90%
3	65-79	Cukup kritis	0	0%
4	55-64	Kurang kritis	0	0%
5	<55	Sangat tidak kritis		
Skor tertinggi	90			
Skor terendah	89			
Rata-rata	89,5			
JUMLAH			10	100%

Tabel 6 menunjukkan bahwa 1 siswa (10%) masuk dalam kategori (SB) sangat baik, siswa mampu berpikir secara mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Sebanyak 9 siswa (90%) menduduki kategori B (Baik), siswa berani bertanya saat ada pembelajaran yang kurang baik. Sebanyak 0 siswa (0%) masuk dalam kategori C (Cukup), siswa mampu menjawab pertanyaan namun tidak berani bertanya. Jadi dapat kita lihat tidak terdapat siswa (0%) yang masuk dalam kategori Kurang. Siswa sudah berhasil mendapatkan nilai tuntas atau nilai lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 89. Ketuntasan klasikal setelah dilakukan tindakan siklus I meningkat menjadi 90 %.

Analisis data Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pada analisis data ini kita dapat melihat perbandingan hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 7. Perbandingan Keterampilan Berpikir Kritis Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo

No	Skor	Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
			F	(%)	F	(%)	F	(%)
1	90-100	Sangat kritis	0	0%	1	10%	1	10%
2	80-89	Kritis	1	10%	7	70%	9	90%
3	65-79	Cukup kritis	6	60%	1	10%	0	0%
4	55-64	Tidak kritis	3	30%	1	10%	0	0%
5	<55	Sangat tidak kritis						
Skor tertinggi		94						
Skor terendah		63						
Rata-rata		78,5						
JUMLAH			10	100	10	100	10	100

Berdasarkan tabel perbandingan ketuntasan berpikir kritis di atas dapat dilihat terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM 75, terbukti dari kondisi awal (Pra Siklus) masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi Kritis yaitu 70%. Pada tindakan siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan menjadi Sangat Kritis yaitu sebesar 90%. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo.

Tabel 8. Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Hasil Belajar siswa kelas IV SDN 7 Salotungo

No	Nilai	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		F	Persen	F	Persen	F	Persen
1	Tuntas	4	40%	7	70%	9	90%
2	Belum Tuntas	6	60%	3	30%	1	10%
3	Jumlah	10	100%	10	100%	10	100%

Berdasarkan tabel 7 perbandingan ketuntasan hasil belajar tematik dapat dilihat peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM 75, terbukti dari kondisi awal (Pra Siklus) masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM karena memperoleh 6 siswa (60%) dari 10 anak. Hal ini menyatakan bahwa terdapat 4 siswa (40%) yang mencapai ketuntasan. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus I, jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 7 siswa (70%), pada tindakan siklus II, jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan menjadi 9 siswa (90%). Dengan kata lain, pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 7 Salotungo.

Hasil belajar pada siklus II siswa mampu mencapai nilai KKM sebesar 90%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa fokus pada pembelajaran yang berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa berpikir kritis

dan kreatif untuk memecahkan masalah dengan ide-ide. Semua pertanyaan ditemukan jawaban secara individu atau dalam bentuk diskusi kelompok. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar muatan pelajaran IPA diketahui dengan hasil tes pada Siklus I dan Siklus II yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan secara klasikal. Hasil belajar pada siklus I terdapat 70% siswa mencapai nilai KKM dan pada siklus II terdapat 90% siswa mencapai nilai KKM.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran muatan IPA pada siswa kelas IV SDN 7 Salotungo. pengetahuan dan keterampilan guru dikembangkan dengan menerapkan model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan kepada siswa. Model pembelajaran ini juga membantu meningkatkan proses pembelajaran untuk meningkatkan profesionalisme kegiatan pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yunin Nurun Nafiah (2014) yang meneliti penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian Desi Indrayanti (2014) menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Adanya penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan dan mendorong siswa untuk lebih aktif sehingga guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang diinginkan. Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan lebih aktif, karena mereka terlibat langsung dalam memahami dan mengembangkan tugas untuk memecahkan masalah. Masalah berdasarkan masalah kehidupan nyata yang dipilih untuk memenuhi tujuan dan standar pendidikan (Arwanda et al., 2020; Fitrah, 2017; Ladimiyanto, 2014). Penelitian ini mempengaruhi penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Artinya ketika belajar, siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah nyata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Kelas IV SDN 7 Salotungo. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 7 Salotungo yang ditandai dengan kenaikan nilai keterampilan berpikir kritis dari siklus I dengan presentase 70% dan menjadi meningkat setelah dilakukan tindakan siklus II dengan presentase 90% dan dampak keterampilan berpikir kritis ini juga mengakibatkan meningkatnya hasil belajar.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan proses pembelajaran dengan baik. Hal ini membuat guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran, siswa lebih aktif dan mau berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Berbagai model pembelajaran perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Adanya model pembelajaran yang beragam membantu siswa untuk lebih giat lagi dalam melakukan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhini Virgiana, Wasitohadi, (2016). Efektifitas Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Ditinjau Dari Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SDN 1 Gadu Sambong-Blora Semester 2 Tahun 2014/2015. *Scholaria*, 6 (2) 103.
- Arends, R. 2008. *Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Shalilah, D. (2014). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Inquiry bagi Siswa Kelas IV SDN Kebonagung Mojokerto. *JPGSD*. Volume 02 Nomor 03.
- Sudiatmika, I. M. A. (2016). Pengaruh Penggunaan Multimedia Pada Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional MIPA 2016*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yunin Nurun, Nafiah. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (1) 125-129